

## EKOLEKSIKON KE-KAGHATI-AN BAHASA MUNA

Nirmalasari  
Universitas Halu Oleo  
nirsidu@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang ekoleksikon ke-*kaghati*-an dalam bahasa Muna. Hasil analisis diperoleh Ekoleksikon flora berdasarkan data yang diperoleh, seperti *bhontu* 'waru'; *bhale* 'daun palma'; *kolope* 'gadung'; *nanasi* 'nenas hutan'. Ekoleksikon fauna diperoleh data, seperti *bubu* 'kutu'; *dumbi* 'kecoak'; *waea* 'kelelawar'; *kaghule-ghule* 'ulat'. Ekoleksikon alam, seperti *ghuse* 'hujan'; *kawea* 'angin'; *fiu* 'berhembus bertiuip'; *kabhawo* 'gunung'; *wite* 'bumi/tanah'; *kalangkari* 'jagung musim timur. Ekoleksikon kepercayaan diperoleh data seperti *kotupa* 'ketupat'; *ahera* 'akhirat'; *dupa* 'dupa'; *dhoa* 'doa'; *mate* 'mati/meninggal'. Satuan-satuan lingual khazanah leksikon ke-*kaghati*-an bahasa Muna terfokus pada bentuk dan kategori. Bentuk leksikon berdasarkan data yang diperoleh, didapat leksikon bentuk tunggal, bentuk kompleks (afiksasi dan reduplikasi) dan bentuk majemuk. Yang termasuk bentuk tunggal seperti *tapu* 'ikat'; *bhera* 'patah'; *tomba* 'keranjang'; *pani* 'sayap'; *alo* 'malam'; *bhala* 'dosa'; *simpi* 'jepit'; dan *pughu* 'pohon'. Sedangkan yang termasuk dalam bentuk kompleks terbagi atas kelompok leksikon berafiks seperti *bhatende* 'dianjung', *kasaa* 'alat penyeimbang', *fohoro* 'terbangkan'; *fekalaa* 'luruskan/jadikan lurus'; *meala* 'mengambil'; *pokai* 'saling kait'; *setomba* 'satu keranjang'; *piki-owa-hi-ghoo* 'segera ditambahkan talinya'; *kalaghoo* 'bawa pergi'; dan *didiwi* 'sayati'. Kelompok kata seperti *sala bhate* 'salah bentuk'; *kawea bunta* 'angin di awan' termasuk bentuk majemuk. Kelompok; kata ulang seperti *ule* --> *ka-ule-ule* 'berputar-putar'; *kangia*--> *ka-kangi-kangia* 'berputar terus-menerus'. Adapun kategori leksikon-leksikon ke-*kaghati*-an tersebut adalah kategori nomina, verba, dan adjektiva. Kategori nomina seperti *kalolonda*, *punda*. Kategori verba seperti *kumbu*, *pulo*, *timpu*, *lepesi*. Kategori adjektiva diperoleh leksikon-leksikon seperti *malu* 'lembek'; *ghosa* 'keras'; *todo* 'kencang'; *nifi* 'tipis'. Ungkapan *falia* ke-*kaghati*-an diperoleh data seperti *O falia nelaa kainereno*, *nomangkulepaane* 'pemali rangka tengahnya diambil dari buluh yang lurus, nanti mudah menikuk'; *O falia dofofotingkulu rokolopeno*, *neuleane* 'pemali daun gadungnya dipasang terbalik, nanti berputar pada waktu terbang.' Pelestarian kekayaan leksikon dalam GTBM itu sangat penting, baik untuk keberlanjutan hidup bahasa Muna maupun kelestarian *kaghati* dengan tradisi dan budayanya yang di dalamnya tersimpan makna dan nilai budaya warisan masa lalu sebagai bagian dari jati diri guyub tuturnya, terutama bagi generasi mudanya.

**Kata kunci:** ekoleksikon, ke-*kaghati*-an, bahasa Muna, ungkapan *falia* ke-*kaghati*-an.

### Abstract

This paper explain about ekoleksikon ke-*gahtia*-an in Muna. The analysis results obtained Ekoleksikon flora based on the data obtained, such as the *bhontu* 'waru'; *bhale* 'daunpalma'; *kolope* 'gadung'; *nanasi* 'nanas hutan'. Ekoleksikon fauna of retrieved data, like *bubu* 'kutu'; *dumbi* 'kecoa'; *waea* 'kelelawar'; *kaghule-ghule* 'ulat'. Ekoleksikon nature, such as *ghuse* 'hujan'; *kawea* 'angin'; *fiu* 'berhembus bertiuip'; *kabhawo* 'gunung'; *wite* 'bumi/tanah'; *kalangkari* 'jagung musim timur'. Ekoleksikon of trust retrieved data such as *kotupa* 'ketupat'; *ahera* 'akhirat'; *dupa* 'dupa'; *dhoa* 'doa'; *mate* 'mati/meninggal'. Lingual units of lexicon ke-*kaghati*-an Muna focused on forms and categories. The form of a lexicon based on the data obtained, acquired lexicon singular, complex forms (affixation and reduplication) and plural. That includes the singular as *tapu* 'ikat'; *bhera* 'patah'; *Tomba* 'keranjang'; *pani* 'sayap'; *alo* 'malam'; *bhala* 'dosa'; *simpi* 'jepit'; and *pughu* 'pohon'. While including in the form of the complex is divided into affixation groups such as *bhatende* 'dianjung', *kasaa* 'alat penyeimbang', *fohoro* 'terbangkan'; *fekalaa* 'luruskan/jadikan lurus'; *meala* 'mengambil'; *pokai* 'saling kait'; *setomba* 'satu keranjang'; *piki-owa-hi-ghoo* 'segera ditambahkan talinya'; *kalaghoo* 'bawa pergi'; and *didiwi* 'sayati'. The word group as *sala bhate* 'salah bentuk'; *kawea bunta* 'angin di awan' including plural. The Reduplication words Group; such as *ule*--> *ka-ule-ule* 'berputar'; *kangia*--> *ka-kangi-kangia* 'berputar terus menerus'. As for the category lexicon ke-*kaghati*-an the category of nouns, verbs, and adjectives. Categories of nouns such as *kalolonda*, *punda*. Categories of verbs like *kumbu*, *pulo*, *timpu*, *lepesi*. Adjectival category retrieved lexicon

*lexicon-like malu 'lembek'; ghosa 'keras'; todo 'kencang'; nifi 'tipis'. The phrase falia ke-kaghati-an acquired data such as O falia nelaa kainereno, nomangkulepaane 'pemali rangka tengahnya diambil dari buluh yang lurus, nanti mudah menukik'; O falia dofofotingkulu rokolopeno, neuleane 'pemali daun gadungnya dipasang terbalik, nanti berputar pada waktu terbang'. Wealth preservation lexiconin GTBM it is very important, both for the sustainability of life Muna or the sustainability of kaghati with tradition and culture in which stored the meaning and value of cultural heritage-the past as a part of it also reflects identity he said, particularly for a generation of youth.*

**Keywords:** *ekoleksikon, kaghati, Muna, ke-kaghati-an falia expression to-20s*

## 1. PENDAHULUAN

Haugen (1972) mengatakan bahwa ekologi bahasa adalah bidang kelinuistikan yang membedah makna saing memengaruhi antara bahasa dan lingkungan, yang bekerja melalui kognisi otak, hati (sikap positif, negatif, tingkat kesetiaan, dan politik) yang secara nyata terwujud dalam pola interaksi verbal (tuturan dan tulisan) dalam komunikasi antar penutur. Patut disadari bahwa kekayaan bahasa dalam pelbagai tatarannya, adalah gambaran tentang kekayaan budayadan kekayaan lingkungan alamnya antara lain lewat leksikon-leksikon yang dihasilkan. Dalam konteks ini, perubahan-perubahan lingkungan ragawi komunitas tutur berdampak pada perubahan bahasa yang juga merepresentasikan perubahan ekologi (Liebert, 2001).

Bahasa tidak sebatas sebagai alat komunikasi (Mbeta, 2008). Bahasa mengandung visi budaya: merekam, memelihara, dan mewariskan konsep-konsep kolektif, nilai-nilai historis, filosofis, sosio-budaya, dan ekologis dari suatu masyarakat. Bahasa merupakan simbol dan unsur kebudayaan yang melekat pada kehidupan manusia. Secara sosio-kultural, bahasa adalah komponen kebudayaan yang ada secara nyata dan

secara langsung juga dapat membedakan antara komunitas etnik yang satu dengan komunitas etnik yang lain. Sebagai realitas sosial, bahasa merupakan fenomena yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam konteks situasi dan konteks kultural dalam suatu lingkungan.

Setiap bahasa hadir dan hidup bersama penuturnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Mbeta, 2008). Begitu juga dengan bahasa Muna. Bahasa Muna hadir dan hidup bersama dengan penuturnya di salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kabupaten Muna. Kata *Muna* sesungguhnya adalah *Wuna*. Kata *Muna* dikenal dalam bahasa administrasi pemerintahan berbahasa Indonesia. Misalnya, kabupaten Muna, daerah Muna, bahasa Muna, orang Muna, suku Muna, wilayah Muna, dan masyarakat Muna. Sementara dalam bahasa daerah kata Muna tidak dikenal. Dalam bahasa daerah dikenal kata *Wuna* yang artinya bunga. Kata *Wuna* dipakai dalam kelompok kata berikut ini, *mieno Wuna* 'orang Muna', *witeno Wuna* 'daerah Muna', *walano Wuna* 'wilayah Muna'.

Bahasa Muna (BM) menggambarkan realitas lingkungan dan realitas komunitas

tuturnya. BM sebagai alat komunikasi, alat pemersatu, dan pengungkap jati diri komunitas tutur BM juga memiliki fungsi ideologis, sosiologis, dan biologis. BM berfungsi sebagai pengungkap segala sesuatu yang ada dalam diri komunitas tuturnya yang berupa ide atau gagasan atau pola pikir komunitas tuturnya. Selain itu, BM juga berfungsi merekam segala sesuatu yang ada di luar diri komunitas tuturnya, yaitu lingkungan. BM membangun jaringan interaksi antara komunitas tuturnya dengan lingkungan alam dan interaksi antara komunitas tuturnya dan lingkungan sosial-budaya. Dengan demikian, BM berfungsi sebagai pengungkap pola pikir komunitas tuturnya dan menjadi sarana pelestari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya.

Guyub tutur BM menyadari bahwa lingkungan sosial-budaya berhubungan erat dengan lingkungan alam sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk melestarikan keanekaragaman lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya di sekitar komunitas tutur tersebut. Lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya guyub tutur BM yang hidup dan lestari hingga kini merupakan warisan nenek moyang. Keberadaan guyub tutur BM dipengaruhi oleh adanya interaksi antar individu dalam guyub tutur BM dan lingkungan alam dan lingkungan sosial-budaya. Salah satu bentuk interaksi, interelasi, dan interdependensi guyub tutur BM dan lingkungan alam dan lingkungan sosial-

budaya terekam dalam ekoleksikon *kaghati-an*.

*Kaghati* adalah layang-layang tradisional GTBM yang dijadikan sebagai salah satu jenis permainan rakyat yang masih ada sampai saat ini. Bick (1997) mengatakan bahwa *kaghati* diperkirakan telah berkembang sejak 4000 tahun yang lampau. *Kaghati* dijadikan sebagai permainan petani pada masa lalu dimana dilakukan sambil menjaga kebudayaan mereka juga memainkannya setelah masa panen. *Kaghati* bagi masyarakat Muna bukan hanya sekedar permainan rakyat. Masyarakat Muna percaya bahwa *kaghati* mengandung nilai magis, *kaghati* itu sendiri memiliki hubungan dengan keberadaan manusia sesudah mati. GTBM yakin bahwa *kaghati* merupakan sarana penolong yang akan memayungi mereka agar tidak terkena sengatan matahari di hari kemudian setelah mereka meninggal dunia. Ketika si pemilik *kaghati* ini meninggal dunia, arwahnya berpulang dan berpegangan pada tali layangan dan bernaung di bawah *kaghati* tersebut.

Permainan *kaghati* tidak hanya dimainkan dan diterbangkan begitu saja setiap berakhirnya masa panen, namun GTBM menaikkannya selama tujuh hari tujuh malam secara berturut-turut tanpa ditarik untuk diturunkan sekali pun. Apabila selama waktu tersebut *kaghati* yang diterbangkan tidak jatuh maka si pemilik akan menggelar syukuran dengan memanggil imam '*modhi*' untuk melakukan

upacara ritual. Setelah itu, pemilik menggantungkan berbagai jenis makanan di tali *kaghati* kemudian talinya diputuskan, sehingga *kaghati* itu terbang bersama makanan yang digantung. Hal ini dipercaya bahwa seluruh halangan dan rintangan yang tidak baik (kesialan) terbawa oleh *kaghati* tersebut.

Demikian pentingnya tradisi *kaghati* di Muna, sehingga tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat Muna. Selain merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berakar pada masyarakat Muna, tradisi permainan *kaghati* juga banyak mengandung makna dan nilai kehidupan mulai dari persiapan material, proses pembuatan sampai pada proses ritual. Misalnya, sebelum membuat *kaghati*, pembuat tidak boleh makan lebih dahulu. Maknanya adalah rejeki pembuat akan dimintakan oleh *kaghati*. *Kaghati* yang dibuat dalam keadaan lapar diyakini dapat mendatangkan rejeki bagi si pembuat.

Selain sebagai jantung budaya Muna, *kaghati* juga memiliki sumbangan terbesar terhadap bahasa Muna baik pada aspek leksikalisasi, gramatikalisasi, tekstualisasi, maupun kulturalisasi. Leluhur telah mengkodekan *kaghati* mulai dari aspek leksikal, yaitu penamaan *kaghati*, bentuk-bentuk *kaghati* (*kaghatigusi* sampai *kaghati sala bhate*), persiapan bahan materil, proses pembuatan, proses penerbangan, proses ritual, alat yang digunakan (*instrument*), dan cara menggunakan alat (*using the instrument*),

aspek gramatikal (frase, kata majemuk), aspek tekstual (teks-teks tuturan ritual dan mantra), dan aspek kulturalisasi (pengenalan simbol adat, falsafah dasar kehidupan masyarakat). Keempat aspek linguistik tersebut akan tercermin dalam *kaghati*.

Bahasa seperti halnya elemen-elemen kebudayaan lainnya senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan bahasa mencerminkan perubahan lingkungan dari waktu ke waktu yang tercermin dalam dinamika kekayaan pengetahuan kebahasaan, khususnya leksikon-leksikon dan ungkapan-ungkapan yang dimiliki oleh masyarakat. Keadaan sistem ekologi suatu kelompok masyarakat akan tercermin dalam penggunaan ungkapan/metafora yang diciptakan oleh kelompok masyarakat. Perubahan itu semakin jelas terlihat pada perubahan leksikon yang dikenal oleh setiap generasi mulai dari leksikon yang masih digunakan sampai leksikon yang sudah tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan kata lain, gejala perubahan itu menunjukkan bahwa perangkat kata tertentu tidak diwariskan lagi kepada generasi muda antara lain karena faktor lingkungan yang berubah sehingga apa yang generasi tua ketahui dan alami tidak bisa diketahui dan tidak dialami lagi oleh generasi muda. Tumbuhan-tumbuhan, misalnya gadung (ubi hutan), nenas hutan, waru, buluh, bambu, dan palma yang dijadikan sebagai bahan baku pembuatan *kaghati* jumlahnya sekarang ini sudah mulai berkurang. Hal ini

disebabkan oleh perombakan/pembukaan hutan dan berkembangbiaknya hewan yang memakan tumbuhan tersebut. Perubahan lingkungan tersebut pergantian leksikon yang lama dengan leksikon yang baru, penggunaan leksikon lama berkurang dalam komunikasi antar guyub tutur di lingkungan tersebut bahkan ada leksikon lama yang tidak digunakan lagi oleh guyub tutur. Berdasarkan survei awal pula, sebagai contoh dahulu GTBM tidak mengenal leksikon kertas, plastik, tasi, dan lain-lain di lingkungan ke-*kaghati*-an. Dewasa ini, leksikon-leksikon tersebut sudah dikenal baik oleh pembuat, pemain, dan penonton permainan *kaghati*. Fenomena perubahan lingkungan yang mengarah pada kerusakan lingkungan tersebut menarik dan menjadi objek kajian ekolinguistik. Adanya keterkaitan antara bahasa dan lingkungan memberikan informasi, baik berupa leksikalisasi, gramatikalisasi, tekstualisasi, dan kulturalisasi yang hidup di lingkungan ke-*kaghati*-an.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) khazanah ekoleksikon apa sajakah yang ditemukan dalam lingkungan ke-*kaghati*-an; (2) bagaimanakah bentuk dan kategori lingual yang terdapat dalam lingkungan ke-*kaghati*-an; dan (3) ungkapan *falia* ‘tabu’ apa sajakah yang ada di lingkungan ke-*kaghati*-an. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan ekoleksikon, bentuk lingual, dan ungkapan *falia* yang terdapat

dalam lingkungan ke-*kaghati*-an. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan ekoleksikon, bentuk dan kategori lingual, dan ungkapan *falia* yang terdapat dalam lingkungan ke-*kaghati*-an.

## 2. KONSEP DAN KERANGKA TEORI

### Konsep

#### Ekoleksikon

Leksikon disebut juga kosakata atau perendaharaan kata. Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 2008). Sapir menyatakan bahwa kosakata mencerminkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial manusia. Kosakata yang lengkap dari suatu bahasa dipandang sebagai sebuah inventarisasi kompleks yang terdiri atas rancangan yang tersusun dalam pikiran guyub tuturnya. Kosakata tersebut mencerminkan batas karakter lingkungan fisik dan karakter budaya masyarakat yang mengginakannya (Fill dan Mühlhäusler, 2001:14). Leksikon yang menggambarkan lingkungan disebut ekoleksikon. Ekoleksikon ke-*kaghati*-an adalah komponen bahasa yang berisikan kekayaan kata yang memuat informasi tentang makna satuan bahasa yang menggambarkan lingkungan ke-*kaghati*-an. Ekoleksikon ke-*kaghati*-an adalah seperangkat istilah dalam lingkungan ke-*kaghati*-an yang mencerminkan karakter guyub tuturnya, karakter lingkungan alam, dan lingkungan sosial-budaya.

### **Bahasa Lingkungan (*Ecological Language*)**

Bahasa lingkungan adalah sosok (*corpus*) kebahasaan yang menggambarkan tentang lingkungan, termasuk di dalamnya leksikon-leksikon sebagai produk dari praktik sosial dan diskursus sosial (Mühshäusler, 2001: 5). Bahasa lingkungan adalah bentuk verbal yang mengandung makna tentang lingkungan. Bahasa lingkungan merupakan produk budaya, produk manusia dan masyarakat. Bahasa lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah leksikon-leksikon yang menggambarkan tentang lingkungan yang erat hubungannya dengan lingkungan *kaghati*.

### **Lingkungan Bahasa (*Ecology of Language*)**

Lingkungan bahasa merupakan dimensi spasial atau dimensi ruang alami dan juga ruang kultural, tempat bahasa-bahasa hidup. Lingkungan bahasa merupakan produk dan kondisi alam dan bersifat alamiah. Lingkungan bahasa adalah dimensi atau matra ruang yakni segir ragawi, fisik, lingkungan geografi yang menjadi tempat hidup semua bahasa dan penuturnya (Mbetse, 2013). Lingkungan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi lingkungan fisik atau ragawi dan lingkungan sosial yang menjadi ruang hidup bagi khazanah leksikon dalam budaya *kaghati* guyub tutur bahasa Muna.

### **Teori**

Teori yang digunakan dalam kajian ini, yakni teori ekoinguistik. Ekolinguistik merupakan sebuah teori yang mengaitkan linguistik dengan ekologi. Ekologi dalam ilmu linguistik memainkan peran yang sangat penting. Pentingnya ekologi dalam ilmu linguistik terutama untuk keberlangsungan bahasa. Karena ada suatu asumsi bahwa keerosian bahasa terjadi disebabkan oleh kererosian lingkungan. Berangkat dari pemikiran filosofis tersebut maka lingkungan menjadi salah satu kajian penting dalam ilmu linguistik. Sebaliknya, fakta telah menunjukkan bahwa lingkungan tanpa bahasa adalah mati. Tanpa bahasa, seseorang tidak mungkin bisa mengungkapkan kerahasiaan alam tersebut kepada orang lain. Segala sesuatu yang akan dilakukan harus menggunakan bahasa. Melalui bahasa, kita dapat membentuk pengalaman atau mengekspresikan atau mengklasifikasikan dunia nyata yang ada di sekitar kita. Bagaimanapun bahasa merupakan hasil konfigurasi pikiran manusia dengan ekologinya. Melalui bahasa akan tergambar cara berpikir seseorang tentang sesuatu yang ada dalam dunia nyata termasuk budaya. Pengkodean masing-masing budaya tentu mengalami perbedaan atau bervariasi. Bentuk pengkodeannya bisa terjadi melalui *lexicalize*, *gramaticalize*, *textualize*, dan *culturalize*. Perbedaan pengkodean dapat dilihat pada tingkat kekayaan leksikon, gramatikal, teks, dan budaya.

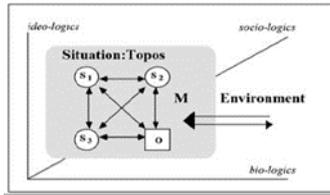
Sebagai suatu ekosistem kebahasaan, interaksi atau saling memengaruhi antarbahasa, antardialek dalam suatu bahasa, interaksi antarpenuturnya dengan lingkungan alam di sekitarnya, dijadikan bahan kajian yang menarik pula (Haugen, 1972:325). Dalam hubungan timbal balik manusia dan lingkungan hidupnya, kajian ekologi bahasa juga dapat memberikan gambaran indeksikal yang dimiliki penutur bahasa tertentu di suatu kawasan. Masyarakat petani dan peladang, misalnya, akrab dengan perladangan mereka yang secara indeksikal tercermin pada leksikon dan ungkapan khas yang mencerminkan dunia botani yang dibudidayakan mereka atau juga flora atau fauna di sekitarnya (Mbate, 2006:2). Melalui bahasa, secara khusus perangkat leksikon yang dikategorikan sebagai nomina tertentu dalam bahasa ibu pula orang mengenal alam dan dunia, juga kehidupan sosial budaya dengan karakteristiknya sendiri sebagai segala sesuatu yang ada dan hidup di sekitarnya. Perbendaharaan kosakata suatu bahasa merefleksikan lingkungan fisik dan lingkungan sosial penutur bahasa tersebut. Lengkap atau tidak lengkapnya kosakata suatu bahasa memang tampak sebagai inventarisasi (*inventory*) kompleks seluruh ide, kepentingan, ketertarikan, pekerjaan (mata pencaharian) yang menjadi fokus perhatian dari sebuah komunitas (Sapir, 1912).

Dalam perkembangan selanjutnya kajian ekologi bahasa dikenal dengan istilah

ekolinguistik (Fill & Mühaüsler, 2001:1). Ekolinguistik merupakan payung istilah terhadap semua studi pendekatan bahasa yang dikombinasikan dengan ekologi. Rakitan kerangka konsep dan teori ekolinguistik menggunakan parameter ekologi. Seperti yang diajukan oleh Fill & Mühaüsler (2001:1) bahwa ada tiga parameter penting yang juga saling terkait, yakni (1) satuan lingkungan (*environment*), (2) adanya interaksi (*interaction*) dan interelasi atau kesalingterhubungan (*interrelation*), juga interdependensi (*interdependence*) atau saling ketergantungan di antara semua yang ada, dan (3) adanya keberagaman (*diversity*).

Istilah lingkungan (*environment*) mengacu pada dua hal, yaitu (1) lingkungan fisik atau ragawi dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi karakter secara geografis seperti topografi wilayah (pantai, lembah, dataran, dataran tinggi atau pegunungan), iklim, tingkat curah hujan, dan apa yang disebut sebagai kebutuhan ekonomi dasar manusia yang meliputi, flora, fauna, sumber mineral suatu daerah. Lingkungan sosial meliputi berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk cara hidup dan cara berpikir setiap individu. Hal-hal yang penting dalam kekuatan sosial ini adalah agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni. Dalam kaitannya dengan lingkungan kebahasaan, Bang & Door (dalam Bundsgaard dan Steffensen, 2000:10) menjelaskan lingkungan kebahasaan dengan Model Dimensi Logis

berikut.



**Gambar 1 Model Dimensi Logis**

Model dimensi logis tentang lingkungan kebahasaan itu dipilah atas tridimensi: dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis (*ideo-logics*) adalah segi mental, ruang kognisi, ideologis, dan kejiwaan seseorang sebagai individu dalam suatu kolektiva suatu masyarakat dan lingkungan. Dimensi sosiologis (*socio-logics*), secara umum, selalu bermula dari lingkungan sosial paling awal, yakni keluarga: dialog antara ibu-anak, ayah-ibu, anak-anak, dialog dengan lingkungan ketetanggaaan dan pertemanan, dialog dengan sesama guyub tutur. Dimensi biologis (*bio-logics*) terkait dengan keberadaan atau koekosistensi manusia bersama spesies lainnya, baik yang diakrabi dalam arti seluas-luasnya maupun yang tidak diakrabi.

### 3. PEMBAHASAN

Mbete (2013, 22-23) mengungkapkan bahwa keberagaman khazanah kata (dan keberagaman bahasa di suatu lingkungan), kendati dalam satu bahasa, juga berkaitan dengan kondisi lingkungan hidup bahasa tersebut. Pengetahuan guyub tutur dan guyub kulturalnya terekam dan terwaris dalam bahasa-bahasa yang ada di

lingkungan itu. Persepsi tentang lingkungan, demikian juga aksi-interaksi dengan lingkungan, relasi-interelasi, bahkan dependensi-interdependensi dengan aneka isi lingkungan, dapat ditemukan, dihimpun, diklasifikasikan secara taksonomis dan kategoris, serta dapat dikaji dalam kekayaan bahasa lingkungan sebagai rekaman realitas alam dan budaya, dalam khazanah kata dan ungkapan, bahkan dalam teks-teks pelbagai bahasa yang hidup di lingkungan tertentu. Ihtwal tersebut akan tercermin dalam aspek lingual yang dideskripsikan berikut ini.

#### A. Ekoleksikon ke-*kaghati*-an

Ke-*kaghati*-an dalam tulisan ini berkaitan dengan pelbagai bagian dan hal-hal tentang *kaghati* (layang-layang), baik isinya dengan keanekaragaman hayatinya (*biodiversity*), keadaannya, maupun persepsi (ideologi atau adicita) tentang *kaghati* di kalangan masyarakatnya. Kesemuanya itu merupakan kekayaan bahasa Muna yang memberi gambaran bahwa adanya hubungan yang kaya makna antara manusia dengan lingkungan alam *kaghati*.



**Gambar 2 *Kaghati Kolope* (Layang-Layang Daun Gadung)**

**Ekoleksikon Flora**

Ekoleksikon flora adalah kekayaan leksikon tumbuhan yang terdapat di lingkungan ke-*kaghati*-an yang bermakna dan berfungsi referensial, yakni leksikon yang referensinya secara nyata dapat dilihat, dibuktikan, baik secara empirik maupun secara kasat mata karena ditemukan di lapangan atau masih diingat penuturnya, tetapi sesungguhnya keberadaannya teranacam punah, bahkan ada yang punah sama sekali.

- 1) *bhontu* ‘waru’ à nama jenis pohon, daunnya agak lebar, kulitnya bisa dipakai sebagai tali jaring/net *kaghati* ‘layang-layang’. Kulit waru itu, setelah dikuliti bagian luarnya, dijemur, kemudian disekat-sekat.
- 2) *bhale* ‘daun palma’ à dipakai sebagai bahan pembunyi *kaghati* setelah disayati. Lebar daun palm itu setelah disayati berkisar antara 3 sampai 4 cm.
- 3) *kolope* ‘gadung’ à ubi hutan yang beracun. Daunnya dipakai sebagai bahan *kaghati*.
- 4) *nanasi* ‘nenas hutan’ à seratnya dipakai sebagai bahan tali *kaghati*.
- 5) *patu* ‘bambu’ à dipakai sebagai bahan/kerangka sayap dan kerangka pembunyi *kaghati*.
- 6) *ghue* ‘rotan’ à bisa dipakai sebagai alat pembunyi setelah diris setipis daun palma.
- 7) *kowala* ‘enau/aren’ à daunnya bisa dipakai sebagai alat pembunyi *kaghati*.
- 8) *lana* ‘daun rotan’ à kulit tangkainya bisa dipakai sebagai alat penyemat.
- 9) *bhea* ‘pinang’ à buahnya dipakai sebagai bahan ritual setelah *kaghati* bermalam di angkasa selama tujuh malam berturut-turut.
- 10) *bumalaka* ‘jambu batu’ à pohon tempat menambat tali *kaghati*.
- 11) *wulu* ‘buluh’ à dipakai sebagai *kaindere* ‘kerangka tengah *kaghati*, dan kulitnya dipakai sebagai alat penyemat daun gadung ‘*rokolope*’.
- 12) *ghai/kaghaabulu* ‘kelapa’ à tempurungnya menjadi tempat serat nenas.

**Tabel 1 Ekoleksikon Flora di Lingkungan Ke-*kaghati*-an**

Flora (Tumbuhan)			Kategori Linguistik		Kategori Ekologi	
Bahasa			Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik
Muna	Indonesia	Latin				
<i>bhontu</i> /bontu/	waru	<i>Hibiscus macrophyllus</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>bhale</i> /bale/	daun palma	<i>Arecaceae</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>kolope</i> /kolope/	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i> Dennst.	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>nanasi</i> /nanasi/	nenas hutan	<i>Ananas Com-mocus</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>patu</i> /patu/	sejenis bambu	<i>Bambusa sp</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>ghue</i> /gue/	rotan	<i>Calamus axil-laris</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>kowala</i> /koβala/	pohon enau/ aren	<i>Arenga pinnata</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-

<i>lana</i> /lana/	daun rotan	Calamus axillaris	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>bhea</i> /bea/	pinang	<i>Areca catechu</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>bumalaka</i> /bumalaka/	jambu batu/ jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>wulu</i> /βulu/	sejenis bambu buluh	<i>Schizotachyum brachycladum</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>ghai</i> /gai/	kelapa	<i>Cocos bucifera</i> L.	Kata Dasar	Bernyawa	+	-

### Ekoleksikon Fauna

Di samping kaya akan aneka ragam flora, ditemukan pula ekoleksikon fauna (hewan) yang berkaitan langsung dengan lingkungan ke-*kaghati*-an.

- 1) *bubu* ‘kutu’ à hewan hama tali *kaghati*.
- 2) *dumbi* ‘kecoak’ à hewan pemakan *rokolope* ‘daun gadung’
- 3) *waea* ‘kelelawar’ ‘hewan pengganggu tali *kaghati* di waktu malam
- 4) *kaghule-ghule* ‘ulat’ à hewan pemakan daun gadung atau *rokolope*
- 5) *faa* ‘anai-anai’ à hewan pemakan *rokolope*
- 6) *wulawo* ‘tikus’ à hewan yang sering mengerat tali *kaghati*
- 7) *sapi* ‘sapi’ à hewan pemakan *nanasi*

‘nenas hutan’ (bahan *ghurame* ‘tali *kaghati*)

- 8) *kambora* ‘kupu-kupu’ à hewan yang sering bertelur di daun *kolope*
- 9) *gara* ‘sejenis burung hantu’ à burung pengganggu tali *kaghati* di waktu malam; juga kalau berkicau di malam hari penanda kurang baik; boleh jadi penjaga *kaghati* di malam itu akan lari dengan perasaan takut.
- 10) *kooa* ‘sejenis burung hantu’ à burung pengganggu tali layang-layang di waktu malam, juga kalau berkicau di malam hari penanda kurang baik; boleh jadi penjaga *kaghati* di malam itu akan lari dengan perasaan takut.

Tabel 2 Ekoleksikon Fauna di Lingkungan Ke-*kaghati*-an

Fauna (Hewan)			Kategori Linguistik		Kategori Ekologi	
Bahasa			Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik
Muna	Indonesia	Latin				
<i>bubu</i> /bubu/	sejenis kutu daun	<i>Apis medicaginis</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>dumbi</i> /dumbi/	Kecoa	<i>Periplaneta americana</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>waea</i> /βaeya/	kelelawar	<i>Chiropetra</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>kaghule-ghule</i> /kağule-ğule/	Ulat	<i>Hendeuleum doleschaera polibete</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>faa</i> /fa:/	anai-anai/ sejenis rayap	<i>Coptotermes formosanus askar</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>wulawo</i> /βulaβo/	Tikus	<i>Rattus rattus</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-

<i>sapi</i> /sapi/	Sapi	<i>Bos taurus</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>kamera</i> /kamera/	kupu-kupu	<i>Sastragala SP</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>gara</i> /gara/	sejenis burung hantu	<i>Ninox scutulata</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>Kooa</i> /ko:a/	sejenis burung hantu	<i>Ninox scutulata</i>	Kata Dasar	Bernyawa	+	-

### Ekoleksikon Alam

Ekoleksikon alam adalah leksikon-leksikon di lingkungan ke-*kaghati*-an yang erat hubungannya dengan alam sekitar, seperti hutan, gunung, keadaan cuaca. Berikut disajikan data leksikon alam.

- 1) *ghuse* 'hujan' à *kaghati* tidak bisa diterbangkan; juga *kaghati* yang ada di angkasa bisa turun.
- 2) *kawea* 'angin' à dengan angin kencang dan terarah, *kaghati* bisa terbang dan bertahan di angkasa.
- 3) *fiu* 'berhembus bertiup' à *kaghati* yang dianjung jika angin berhembus/bertiup dengan kerasnya.
- 4) *kabhawo* 'gunung' à merupakan tempat ideal karena angin hampir tak pernah berhenti bertiup. Selain itu, gunung merupakan tempat bersinggahnya *kaghati* yang putus dari talinya.
- 5) *wite* 'bumi/tanah' à kalau tali *kaghati* licin, tanahlah sebagai pengesatnya.
- 6) *lani* 'langit' à layang-layang itu terbang ke langit, seolah-olah *kaghati* menyentuh langit.
- 7) *kalangkari* 'jagung musim timur' à pada masa inilah *kaghati* dimainkan/diterbangkan.
- 8) *bhara* 'musim barat' à pada masa ini material *kaghati* seperti tali, *rokolope*,

rangkanya disiapkan.

- 9) *timbu* 'musim timur' à pada musim ini persiapan membuat *kaghati* dan setelah musim ini mulailah orang bermain/menerbangkan *kaghati*.
- 10) *oe* 'air' à *rokolope* tak bisa dikena air, mudah robek
- 11) *gholeo* 'matahari' à posisi matahari, sinar matahari sangat berkaitan erat dengan keberadaan/kondisi *kaghati*.
- 12) *wula* 'bulan' à pada waktu bulan terang suasana bermain *kaghati* berbeda dari bulan gelap. Suasana menyenangkan karena sesekali penjaga *kaghati* dapat menerawang *kaghati* di angkasa di waktu malam.
- 13) *kolipopo* 'bintang' à posisi bintang tertentu (*moose, fele*) berkaitan langsung dengan kesempatan bermain *kaghati*. Kalau posisi bintang timur (*fele*) berada di pertengahan garis tengah langit, hal itu menandakan angin akan bertiup kencang, konstan selama 10 hari. Waktu seperti itulah yang sangat ditunggu-tunggu para pelaku *kaghati*.
- 14) *bhete* 'terbit' à *kaghati* bermalam, dianggap sudah semestinya ditarik bila *kaghati* itu sudah dikena sinar matahari.
- 15) *Soo* 'terbenam' à pada daerah bawah gunung, angin berhenti berhembus setelah matahari terbenam.

16) *Ghindotu* ‘tengah hari/tegak tinggi’ à negatifnya; alat pembunyi mudah putus, bermain /menerbangkan *kaghati* pada tali mudah putus, *rokolope* mudah waktu tengah hari banyak sisi robek.

**Tabel 3 Ekoleksikon Alam di Lingkungan Ke-*kaghati*-an**

Leksikon Alam			Kategori Linguistik		Kategori Ekologi	
Bahasa			Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik
Muna	Indonesia	Latin				
<i>ghuse</i> /guse/	hujan		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>kawea</i> /kaβea/	angin		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>fiu</i> /fiu/	berhembus		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>kabhawo</i> /kaβaβo/	gunung		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>Wite</i> /βite/	bumi/tanah		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>lani</i> /lani/	langit		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>kalangkari</i> /kalanjkari/	jagung musim timur		Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>bhara</i> /βara/	musim barat		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>timbu</i> /timbu/	musim timur		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>oe</i> /oe/	air		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>gholeo</i> /goleo/	matahari		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>wula</i> /βula/	bulan		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>kolipopo</i> /kolipopo/	bintang		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>bhete</i> /βete/	terbit		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>soo</i> /so:/	terbenam		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>ghindotu</i> /gindotu/	tengah hari/tegak tinggi		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+

**Ekoleksikon Kepercayaan**

*Kaghati* Muna penuh dengan ritual yang dilakukan pada waktu persiapan membuat *kaghati*, dan sesudah bermalam di angkasa tujuh malam berturut-turut. Guyub tutur Muna mempercayai bahwa *kaghati* akan menjadi payung pelindung dari teriknya matahari ketika mereka meninggal dunia. Berikut leksikon-leksikon kepercayaan yang ada di lingkungan ke-*kaghati*-an.

- 1) *kotupa* ‘ketupat’ à bahan ritual setelah *kaghati* bermalam di langit selama tujuh hari berturut-turut.
- 2) *ahera* ‘akhirat’ à berkaitan dengan kepercayaan bawa *kaghati* itu akan menjadi payung di akhirat.
- 3) *gholeo* ‘matahari’ à berkaitan dengan kepercayaan bahwa di akhirat itu matahari sangat panas.

- 4) *dupa* ‘dupa’ à salah satu bahan ritual
- 5) *dhoa* ‘doa’ à pada waktu ritual *kaghati*, *modhi* ‘imam’ membacakan doa keselamatan.
- 6) *mate* ‘mati/meninggal’ à berkaitan dengan kepercayaan bahwa setelah meninggal duniak*kaghati* akan menjadi penolong di akhirat yang melindungi dari panasnya sinar matahari.
- 7) *bhatata* ‘berniat’ à sebelum menerbangkan *kaghati* pemilik/ penggemar berniat dan berucap dengan ikhlas semoga *kaghati* mereka dapat terbang dengan baik dan dapat bermalam di angkasa di malam hari.
- 8) *modhi* ‘imam’ à pegawai sara yang membacakan doa pada waktu peaksanaan ritual *kaghati* setelah bermalam tujuh hari berturut-turut.
- 9) *tutura* ‘ritual’ à dilakukan setelah layang-layang bermalam tujuh hari berturut-turut sebagai persembahan syukur dan meminta keberuntungan di dalam kehidupan.
- 10) *ghunteli* ‘telur’ à bahan ritual *kaghati* yang diikat bersama ketupat pada *ghurame* ‘tali *kaghati*’ yang akan diputuskan dan diterbangkan setelah pelaksanaan ritual selesai. Hal ini dipercaya akan menjauhkan kesialan hidup bagi pelaku, penonton, dan masyarakat yang ada di lingkungan *kaghati*.

Tabel 4 Ekoleksikon Kepercayaan di Lingkungan Ke-*kaghati*-an

Leksikon Kepercayaan			Kategori Linguistik		Kategori Ekologi	
Bahasa			Morfologi	Semantik	Biotik	Abiotik
Muna	Indonesia	Latin				
<i>kotupa</i> /kotupa/	ketupat		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>ahera</i> /ahera/	akhirat		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>gholeo</i> /goleo/	matahari		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>dupa</i> /dupa/	dupa		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>dhoa</i> /dhoa/	doa		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>mate</i> /mate/	meninggal		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>bhatata</i> /batata/	berniat		Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>modhi</i> /modji/	imam		Kata Dasar	Bernyawa	+	-
<i>tutura</i> /tutura/	ritual		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+
<i>ghunteli</i> /gunteli/	telur		Kata Dasar	Tidak Bernyawa	-	+

**B. Bentuk dan Kategori Linguistik ke-*kaghati*-an**

Pengetahuan verbal ke-*kaghati*-an

diklasifikasikan menurut bentuk dan kategori secara linguistik dan ekolinguistik.

Pengategorian meliputi kategori nomina,

kategori verba menunjukkan adanya kegiatan di lingkungan ke-*kaghati*-an, dan kategori adjektiva menunjukkan keadaan atau sifat-sifat entitas-entitas dan kondisi yang ada di lingkungan itu.

### Bentuk

Wujud konkret bahasa adalah satuan-satuan lingual yang merupakan satuan dalam struktur bahasa (Kridalaksana, 1982:148). Berbicara tentang bentuk-bentuk lingual leksikon ke-*kaghati*-an bahasa Muna merupakan bagian dari morfologi, yakni ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan makna kata (Ramlan, 2001). Satuan gramatikal morfologi terdiri atas satuan gramatikal bebas dan satuan gramatikal terikat.

#### a) Bentuk Tunggal

Morfem bebas dan morfem dasar secara hierarki membentuk kata tunggal (Kridalaksana, 2005:38). Ramlan (2001) mengatakan bahwa bentuk tunggal adalah bentuk yang hanya terdiri atas satu satuan gramatikal. Bila satuan gramatikal tersebut bebas secara morfologis, bentuk itu disebut kata tunggal (*monomorphemic word*). Berikut data sebagai contoh bentuk tunggal yang terdapat di lingkungan ke-*kaghati*-an bahasa Muna.

*tapu* 'ikat'  
*bhera* 'patah'  
*tomba* 'keranjang'

*pani* 'sayap'  
*alo* 'malam'  
*bhala* 'dosa'  
*simpi* 'jepit'  
*pughu* 'pohon'

Data di atas merupakan morfem bebas yang tidak terikat oleh satuan lain. Data-data tersebut mampu berdiri sendiri dan memiliki makna yang lengkap dan utuh.

#### b) Bentuk Kompleks

Berbeda dengan bentuk tunggal, bentuk kompleks dibentuk lebih dari satu morfem. Bentuk kompleks dapat berupa kata turunan (kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk) dan gabungan kata (frase, klausa, kalimat, dan bentuk wacana (Kridalaksana, 2005).

##### 1) berprefiks *bha-*

*bhatende* 'dianjung'  
*bhatinti* 'terjun keras *kaghati*'  
*bhaginta* 'tarik keras tali *kaghati*'  
*bhatampu* 'patahkan keras rangka *kaghati*'

Dalam bahasa Muna, ditemukan prefiks (awalan) *bha-* yang merupakan pemarkah yang selalu mengikuti morfem bebas dan maknanya mengandung nilai kekerasan.

##### 2) berprefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dalam bahasa Muna sebagai awalan nominalisasi pada kata kerja (benda abstrak, alat, hasil); sebagai awalan pada kata sifat, misalnya, *sala ka-wanta* 'celana panjang'; sebagai awalan pada verba (kelas *ae-*, misalnya, *ne-ka-rato* 'Dia tiba dengan

cepat'. Perhatikan data berikut.

*kasaa* 'alat penyeimbang'

*kasoma* 'alat semat'

*kakumbu* 'gulungan tali bentuk bulat'

*kaindere* 'buluh rangka tengah *kaghati*'

*kakuru* 'alat cukur daun nenas terbuat dari bambu'

*kaworu* 'alat /pembunyi *kaghati*'

*kasamba* 'tali penahan bagian pinggir *kaghati*'

*kaghati* 'layang-layang'

### 3) berprefiks *fo-*

Prefiks *fo-* seperti terlihat pada pemakaian kata-kata di bawah ini, berfungsi sebagai awalan kausatif (kelas *ae-*) yang bermakna menjadikan atau menyuruh.

*fohoro* 'terbangkan'

*fokala* 'jalankan'

*foaga* 'miringkan di udara'

*fosampu* 'turunkan'

*fofoni* 'naikkan'

### 4) berprefiks *feka-*

*fekalaa* 'luruskan/jadikan lurus'

*fekarimba* 'percepat'

*fekabhala* 'besarkan'

*fekarubu* 'kecilkan'

*fekatangka* 'kuatkan'

*fekagili* 'kencangkan'

### 5) berprefiks *fekako-*

*fekakondii* 'buat jadi berbunyi'

*fekakoadho* 'buat jadi bagus'

Data di atas menunjukkan bahwa prefix *fekako-* berfungsi sebagai awalan kausatif

(membuat jadi) pada verba statif.

### 6) berprefiks *me-*

*meala* 'mengambil'

*meghati* 'membuat *kaghati*'

*mepulo* 'memintal'

*melonda* 'merentang tali'

*mesoma* 'menyemat'

*metudu* 'menyambung/menyuruh'

Data di atas menunjukkan bahwa prefiks *me-* berfungsi sebagai awalan verba kelas *ae-* bahasa Muna (melakukan sesuatu).

### 7) berprefiks *po-*

Data berikut menunjukkan bahwa prefiks *po-* dalam bahasa Muna sebagai awalan resiprokal pada verba: saling, *ber-/-an*.

*pokai* 'saling kait'

*poghawa* 'saling bertemu'

*potimba* 'seimbang'

*pobhotu* 'putus seketika'

*poage* 'memainkan *kaghati* ketika kurang angin'

### 8) berprefiks *se-*

Prefiks *se-* dalam bahasa Muna mengandung makna satu. Perhatikan data berikut.

*setomba* 'satu keranjang'

*setongku* 'setangkai'

### 9) berafiks gabung *piki-hi + -ghoo*

*piki-owa-hi-ghoo* 'segera ditambahkan talinya'

*piki-puru-hi-ghoo* 'segera diulurkan'

Data di atas menunjukkan bahwa afiks gabung prefiks *piki-* + sufiks *-hi* + sufiks-

*ghoo* sebagai afiks pada verba yang bermakna segera, dengan cepat.

#### 10)bersufiks –*ghoo*

Data berikut menunjukkan bahwa sufiks –*ghoo* sebagai akhiran yang menandai objek tak langsung; artinya untuk/bagi/dengan/kepada, –*kan*.

*kalagho* ‘bawa pergi’

*lensighoo* ‘bukakan’

*sampughoo* ‘bawa turun’

*tendegho* ‘bawa lari’

*tudughoo* ‘sambungkan’

*ghatighoo* ‘buatkan *kaghatinya*’

#### 11)bersufiks –*ki*

Sufiks –*ki* dalam bahasa Muna memiliki beberapa alomorf, yaitu alomorf [–*wi/*, –*si/*, –*li/*, –*pi/*]. Penggunaan masing-masing alomorf tersebut tergantung pada fonem awal bentuk dasarnya. Berikut datanya.

*didiwi* ‘sayati’

*timpuli* ‘potongi’

*kurusi* ‘cukuri’

*tuduli* ‘sambungi’

*tapuli* ‘ikat yang banyak’

*enepi* ‘punguti’

*naisi* ‘runcingi’

*somali* ‘semati’

#### 12)Kata Majemuk

Menurut Verhaar (2012: 154) kata majemuk (*compound*) adalah kata yang dihasilkan melalui proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar sebagai komponen pembentuknya. Sebuah kata majemuk dibentuk oleh komponen inti (*head*) dan pewatas (*modifier*).

*gholu mpore* ‘simpul mati’

*gholu ngkahela* ‘simpul hidup’

*ule mpalo* ‘berputar tanpa berhenti’

*saa mponi* ‘seimbang di bagian atas’

*tiri ngkaghua* ‘*kaghati* bermalam diudara tidak sampai terbit matahari’

*sala bhate* ‘salah bentuk’

*kawea bunta* ‘angin di awan’

#### 13)Kata Ulang

Kata ulang atau reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya, atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak, serta hasil pengulangannya disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Kridalaksana, 1996: 93-103).

*ule -->ka-ule-ule* ‘berputar-putar’

*kangia-->ka-kangia-kangia* ‘berputar terus-menerus’

*ntoro -->ka-ntoro-ntoro* ‘berputar-putar terus’

*wamba -->ne-wamba-wamba* ‘berkata-kata’

*ngaro -->ne-ngaro-ngaro* ‘berbunyi keras-keras’

#### C. Kategori Lingual ke-*kaghati-an*

Leksikon suatu bahasa secara keseluruhan merupakan inventaris tentang semua objek atau benda-benda, pemikiran, kepentingan, dan aktivitas/tindakan yang dianggap penting dalam kehidupan sebuah guyub tutur. Semua hal yang dianggap penting diberi label atau nama dalam bentuk leksikon-leksikon yang bermakna yang merepresentasikan budaya mereka. Fenomena ini juga terjadi dalam guyub tutur bahasa Muna. Seperti telah diuraikan pada bagi-

an sebelumnya bahwa ekoleksikon ke-*kaghati*-an bahasa Muna dalam tulisan ini ditemukan leksikon yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva.

#### a) Nomina

Data berikut, secara morfologis tidak bisa ditambahkan imbuhan, sisipan, dan akhiran (afiks) menjadi kata berkategori nomina baru ataupun kata berkategori lainnya (verba dan adjektiva).

<i>kalolonda</i>	‘jaring/net layang-layang’
<i>punda</i>	‘ekor’
<i>kolope</i>	‘ubi gadung’
<i>padhi</i>	‘daun/tali penyeimbang’
<i>lana</i>	‘daun rotan’
<i>ghue</i>	‘rotan’
<i>roo</i>	‘daun’
<i>nanasi</i>	‘nenas hutan’
<i>patu</i>	‘bambu’
<i>ghurame</i>	‘tali’

#### b) Verba

Leksikon ke-*kaghati*-an bahasa Muna tidak saja beragam dari jenis leksikon nomina, tetapi juga dari jenis leksikon verba. Leksikon-leksikon verba ini merupakan rekaman dari berbagai aktivitas guyub tutur bahasa Muna terkait dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan tempat tinggal mereka.

<i>Kumbu</i> ‘gulung’	<i>pulo</i> ‘pintal’
<i>Timpu</i> ‘potong’	<i>lepesi</i> ‘tindih’
<i>Kape</i> ‘petik tangkai’	<i>simpi</i> ‘jepit’
<i>Ghobho</i> ‘ikat’	<i>ala</i> ‘ambil’
<i>Gholeo</i> ‘jemur’	<i>gege</i> ‘lilit’

#### c) Adjektiva

Adjektiva memberi keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Adjektiva juga dapat berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat.

<i>Malu</i> ‘lembek’	<i>ghosa</i> ‘keras’
<i>Todo</i> ‘kencang’	<i>nifi</i> ‘tipis’
<i>Lubha</i> ‘kendur’	<i>gili</i> ‘tegang’
<i>Pogholu</i> ‘kusut’	<i>tata</i> ‘lunak’
<i>Laa</i> ‘lurus’	<i>para</i> ‘miring’

#### D. Ungkapan *Falia* ke-*kaghati*-an

Guyub tutur Muna pada zaman dahulu, mendidik anak umumnya melalui bahasa seperti ungkapan *falia*, nasihat, petuah. Pendidikan karakter melalui ungkapan *falia* dapat dilakukan oleh siapapun, baik sesama anak, remaja dengan anak, dewasa dengan remaja, remaja dengan remaja, orang tua dengan orang tua. Dalam hubungannya dengan ke-*kaghati*-an, guyub tutur Muna memandang *kaghati* itu sebagai sebuah jenis permainan yang berbeda dengan jenis permainan lainnya. *Kaghati* mempunyai hubungan dengan dunia mistik, sehingga permainan *kaghati* tidak sembarang dilakukan orang. Mulai dari persiapan sampai pada proses ritual, pelaku *kaghati* sudah harus menaati segala persyaratan yang berlaku dalam seluruh permainan *kaghati*. Jika tata cara atau aturan itu dilanggar, maka sanksi akan dirasakan baik oleh pembuat *kaghati* maupun masyarakat yang melanggar itu. Berikut data ungkapan *falia* yang berkaitan erat dengan *kaghati*.

1) Ketika seseorang berencana membuat layangan, maka yang bersangkutan tidak boleh makan sebelum membuat layangan.

*O falia deghati pada dofumaa. Nobhieane korono kaghati*

‘pemali membuat layangan sesudah makan, nanti berat (pantatnya) ketika terbang.

Kadang-kadang secara empirik, hal itu terjadi atau terbukti. Hanya saja bukti empirik itu ada hubungannya dengan perilaku tadi atau tidak, masih perlu pembuktian. Namun, masyarakat pencinta layangan sudah memiliki kepercayaan itu sejak lama dan turun-temurun. Jika tidak diikuti/diindahkan, agaknya sang pembuat layangan merasa melanggar sebuah kepercayaan yang sudah lama terbangun.

2) Proses membuat layangan, di antaranya menyematkan daun gadung pada jejaringnya. Si pembuat layang-layang harus berhati-hati jangan-jangan salah meletakkan sematannya, salah arah ujung sematan itu. Hal seperti itu tergolong pemali.

*O falia dofotingkulu kasomano, neuleane* = pemali menyemat terbalik, nanti berputar layangannya.

Hakikat yang terkandung dalam pemali ini sebenarnya ada nilai keindahan, keteraturan. Arah sematan hendaknya sama arah agar tampak indah. Jika sebagian sematan mengarah ke atas dan sebagian lagi mengarah ke bawah,

taampaknya tidak simetris, hasilnya tentu tidak tampak teratur dan indah.

3) Baik masih rangka maupun sudah selesai dibuat, layangan itu tidak boleh dilangkahi oleh siapa pun. Jika dilangkahi, maka layangan itu susah terbang. Macam-macam ulahnya di angkasa. Kadang-kadang berputar, kadang-kadang susah melayang, dan lain-lain.

*O falia o kaghati dokangkalahie, nodaiane halino* = pemali melangkahi layangan, nanti susah terbangnya (tidak stabil di angkasa).

Nilai yang terkandung dalam *falia* ini ialah nilai disiplin dan kehati-hatian. Seorang wanita/perempuan hendaknya disiplin dalam melangkah. Jika tidak, bisa-bisa kakinya terkait di tali dan akhirnya terjatuh. Hal ini tentu berbahaya bagi si perempuan yang melangkahi tali itu. Itu sebabnya, dalam melangkah harus berhati-hati.

4) Pada waktu memasang daun gadung, si pembuat harus berhati-hati, jangan-jangan daun gadung itu dipasang terbalik. Apabila hal itu terjadi, layangannya nanti berputar-putar di angkasa, tidak melayang tenang.

*O falia dofotingkulu rokolopeno, neuleane* = pemali daun gadungnya dipasang terbalik, nanti berputar pada waktu terbang.

Memasang daun gadung pada jejaring layangan hendaknya teratur. Tidak boleh simpang siur. Arah kepala sama sehingga

tampak teratur dan indah. Dengan demikian, pemali ini menunjukkan, pencinta layangan lebih mencintai keteraturan dan keindahan.

- 5) Ada buluh yang menjadi rangka tengah. Buluh itu tidak boleh terdapat dua buku, harus satu buku. Jika buluh rangka tengahnya itu dua buku, maka layangan itu tidak bisa melayang layang.

*O falia kainereno kaghati raabuku, mina naentaga* = pemali rangka bambu tengahnya berbuku dua, nanti terbangnya tidak dapat melayang-layang.

Pemali ini lebih pada keseimbangan. Jika satu batang rangka memuat dua buku, maka keseimbangannya hilang. Rangka tengahnya lebih berat daripada rangka lain. Di sini tampak bahwa pencinta layangan lebih suka pada keseimbangan dalam hidup ini, jangan berat sebelah. Pada dasarnya keseimbangan itu dapat menciptakan ketenangan hidup

- 6) Kalau memilih buluh untuk rangka tengah, buluh yang dipilih adalah buluh yang melengkung sedikit agar layangannya *nomasonso* ‘meluncur lurus ke depan’. Jika buluh rangka tengah dimaksud salah pilih, lurus, maka layangannya akan *nomangkulepa* ‘mudah menukik tajam tak kembali, lansung ke bumi’.

*O falia nelaa kainereno, nomangkulepaane* = pemali rangka tengahnya diambil dari buluh yang lurus, nanti mudah menukik. Pemali ini mengandung makna bahwa

dalam hidup ini kalau lurus-lurus saja, akibatnya juga tidak baik, tetapi bengkok sedikit dan membawa manfaat bagi hajat hidup orang banyak akan lebih bermanfaat daripada lurus, tetapi membawa kemudharatan hidup orang lain.

- 7) Kalau membuat layangan tidak boleh separuh-separuh, separuh hari ini, separuh besok. Nanti akbitanya layangan itu tidak terbang melayang.

*O falia dokarunsae deghati, nobhakuoane. Ane nobhakuo mina nahumoro.* = pemali pembuatan layangan berlangsung setengah-setengah nanti tidak bertahan lama di angkasa.

Pemali ini menggambarkan komitmen/konsistensi/kesungguhan masyarakat bahwa dalam mengerjakan sesuatu jangan setengah hati. Kerjakanlah sampai selesai atau tuntas.

- 8) Pada saat membuat layang-layang, sang pembuat harus hati-hati cara memilih jenis/bentuk daun gadung, mana daun betina, mana daun jantan. Masing-masing dipasang pada tempatnya. Daun jantan dipasang di tengah, dan daun betina dipasang pada bagian kiri dan bagian kanan.

*O falia nopololi rokolope moghane bhe robhine, neuleane* = pemali daun jantan dan daun betina bertukar pemasangannya, nanti layangannya berputar-putar di angkasa.

Pemali ini menggambarkan bahwa masyarakat Muna suka menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pemali ini juga

menggambarkan aasas keadilan.

10) Setelah layangan tujuh malam bermalam di angkasa, wajib dibacakan doa. Jika tidak layangan itu tidak akan menjadipayung di akhirat,

*O falia fitualomo notiri maka mina daebasaane dhoo. Mina naembali bhoru we ahera* = Layangan yang sudah tujuh malam berturut-turut di angkasa, wajib diadakan ritual pembacaan doa. Jika tidak, layangan itu tidak akan menjadi alat pelindung (payung) teriknya matahari di akhirat kelak.

Pemali ini menggambarkan betapa kuatnya kepercayaan pada hal yang gaib; kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati. Apa yang dilakukan di dunia ini ganjarannya akan diperoleh juga di akhirat kelak.

### 3. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan pertama, khazanah ekoleksikon di lingkungan ke-*kaghati*-an terfokus pada tataran leksikonnya terutama sekali leksikon-leksikon yang berhubungan dengan ekologi atau alam. Ekoleksikon flora berdasarkan data yang diperoleh, seperti *bhontu* 'waru', *bhale* 'daun palma', *kolope* 'gadung', *nanasi* 'nenas hutan', *patu* 'bambu', *ghue* 'rotan', *kowala* 'enau/aren', *lana* 'daun rotan', *bhea* 'pinang', *bumalaka* 'jambu batu', *wulu* 'buluh' dan *ghai/kaghaabulu* 'kelapa'. Ekoleksikon fauna diperoleh data, seperti *bubu* 'kutu', *dumbi*

'kecoak', *waea* 'kelelawar', *kaghule-ghule* 'ulat', *faa* 'anai-anai', *wulawo* 'tikus', *sapi* 'sapi', *kambera* 'kupu-kupu', *gara* 'sejenis burung hantu', dan *koa* 'sejenis burung hantu'. Ekoleksikon alam, seperti *ghuse* 'hujan', *kawea* 'angin', *fiu* 'berhembus bertiup', *kabhawo* 'gunung', *wite* 'bumi/tanah', *lani* 'langit', *kalangkari* 'jagung musim timur', *timbu* 'musim timur', *oe* 'air', *gholeo* 'matahari', *wula* 'bulan', *kolipopo* 'bintang', *bhete* 'terbit', *soo* 'terbenam' dan *ghindotu* 'tengah hari/tegak tinggi'. Ekoleksikon kepercayaan diperoleh data seperti *kotupa* 'ketupat', *ahera* 'akhirat', *gholeo* 'matahari', *dupa* 'dupa', *dhoo* 'doa', *mate* 'mati/meninggal', *bhatata* 'berniat', *modhi* 'imam', *tutura* 'ritual' dan *ghunteli* 'telur'.

Simpulan kedua, satuan-satuan lingual khazanah leksikon ke-*kaghati*-an bahasa Muna terfokus pada bentuk dan kategori. Bentuk leksikon berdasarkan data yang diperoleh, didapat leksikon bentuk tunggal, bentuk kompleks (afiksasi dan reduplikasi) dan bentuk majemuk. Yang termasuk bentuk tunggal seperti *tapu* 'ikat', *bhera* 'patah', *tomba* 'keranjang', *pani* 'sayap', *alo* 'malam', *bhala* 'dosa', *simpi* 'jepit' dan *pughu* 'pohon'. Sedangkan yang termasuk dalam bentuk kompleks terbagi atas kelompok leksikon berafiks seperti *bhatende* 'dianjung', *kasaa* 'alat penyeimbang', *fohoro* 'terbangkan', *fekalaa* 'luruskan/jadikan lurus'; *meala* 'mengambil'; *pokai* 'saling kait', *setomba* 'satu keranjang', *piki-owa-hi-ghoo* 'segera ditambahkan talinya';

*kalaghoo* ‘bawa pergi’, dan *didiwi* ‘sayati’. Kelompok kata seperti *sala bhate* ‘salah bentuk’, *kawea bunta* ‘angin di awan’ termasuk bentuk majemuk. Kelompok kata ulang seperti *ule* -->*ka-ule-ule* ‘berputar-putar’, *kangia*-->*ka-kangia-kangia* ‘berputar terus-menerus’. Adapun kategori leksikon-leksikon ke-*kaghati*-an tersebut adalah kategori nomina, verba, dan adjektiva. Kategori nomina seperti *kalolonda*, *punda*. Kategori verba seperti *kumbu*, *pulo*, *timpu*, *lepesi*. Kategori adjektiva diperoleh leksikon-leksikon seperti *malu* ‘lembek’, *ghosa* ‘keras’, *todo* ‘kencang’, *nifi* ‘tipis’.

Simpulan ketiga, ungkapan *falia* ke-*kaghati*-an itu terkandung kekayaan nilai kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama makhluk hidup, seperti *O falia nelaa kainereno*, *nomangkulepaane* ‘pemali rangka tengahnya diambil dari buluh yang lurus, nanti mudah menukik’; *O falia dofofotingkulu rokolopeno*, *neuleane* ‘pemali daun gadungnya dipasang terbalik, nanti berputar pada waktu terbang.’ Pelestarian kekayaan leksikon dalam GTBM itu sangat penting, baik untuk keberlanjutan hidup bahasa Muna maupun kelestarian *kaghati* dengan tradisi dan budayanya yang di dalamnya tersimpan makna dan nilai budaya warisan masa lalu sebagai bagian dari jati diri guyub tuturnya, terutama bagi generasi mudanya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih

kepada Mitra Bestari yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi perbaikan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bang, J and Døør, J. 2000. Ecology, Ethics & Communication, *Dialectical Ecolinguistics*: Edited by: Anna Vibeke Lindø and Jeppe Bundsgaard, (53-84). University of Odense, Denmark.
- Berg, Rene van Den dan La Ode Sidu Marafad. 2013. *Kamus Muna-Indonesia*. Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Black, James A. Dean J. Champion 1992. *Metododa nMasalah Penelitian Sosial*. Penerjemah: E. Koeswara, Dira Salam, Alfin Rushendi. Bandung: Eresco
- Bundsgaard, J and Steffensen, S. 2000. The Dialectics of Ecological Morphology or The Morphology of Dialects. *Dialectical Ecolinguistics*: Edited by: Anna Vibeke Lindø and Jeppe Bundsgaard, (8-36). University of Odense, Denmark.
- Fill, A and Peter Mühlhäusler (eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2001. New ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics, *The Ecolinguistic Reader: Language, Ecology, and Environment*. Edited by Alwin Fill and Peter Mühlhäusler (175-202). New York: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- La Kandi, 2013. *Permainan Kaghati Roo Kolope dalam Etnik Muna: Kajian Bentuk, Makna, dan Nilai*. Tesis Kendari: Pascasarjana Universitas Halu Oleo.
- Lindø, Anna Vibeke and Jeppe Bundsgaard (eds). 2000. *Dialectical Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 years of Language and Ecology*. Odense: University of Odense.
- Marafad, La Ode Sidu. 2007. *Layang-Layang Tradisional Suku Bangsa Muna, "Sang Juara Dunia"*. Kendari: Yayasan Pembinaan dan Pengembangan Sosial

- Budaya (APPBUD).
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa Lio dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan." *Linguistika*. Volume 9, No. 17. Denpasar.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnika dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik." Makalah Seminar Budaya Etnik III. Medan: USU.
- Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sapir, Edward. 1912. *Language and Environment*. *American Anthropologist New Series*, Vol. 14, No. 2 (Apr-Jun, 1912), pp. 226-242.
- Saussure, Ferdinand De. 1959. *A Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library.
- Thompson, John B. 1984. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (Terj. Haqqul Yaqin). Yogyakarta: IrciSod.
- Verhaar, J.W.M, 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.